

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN *ADVERSITY QUOTIENT* SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI POKOK LISTRIK DINAMIS
DI KELAS X SEMESTER II SMA NEGERI 4 BINJAI**

Rizki Rino Pratama*), Ridwan A Sani)**
(Prodi Pendidikan Fisika FMIPA Unimed)
rizkirinoprata@gmail.com*

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X Semester II SMA Negeri 4 Binjai yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* dengan mengambil 2 kelas dari 5 kelas secara acak yaitu kelas X 5 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 33 orang dan kelas X 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 33 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) Tes hasil belajar dalam bentuk esai dengan jumlah 9 soal yang telah dinyatakan valid oleh validator, (2) Lembar observasi *adversity quotient* yang terdiri atas 20 soal yang telah valid dan (3) Lembar observasi aktivitas belajar siswa. Untuk menguji hipotesis digunakan uji ANAVA Dua Jalur 2X2. Pada desain penelitian ini digunakan pembagian *adversity quotient* tinggi dan *adversity quotient* rendah. Hasil uji hipotesis menggunakan ANAVA dengan SPSS 16.0 diperoleh model pembelajaran berbasis masalah memiliki hasil belajar fisika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi memiliki hasil belajar fisika yang lebih baik dari siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah serta tidak ada hubungan antara model dengan *adversity quotient*, dapat diartikan bahwa *adversity quotient* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar fisika dalam model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), *Adversity Quotient*

PENDAHULUAN

Pembangunan dalam berbagai bidang di Indonesia, diantaranya bidang pendidikan yang merupakan salah satu aspek utama dalam pembangunan sekarang ini. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan demikian melalui pendidikan yang baik akan diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, serta dapat membawa kemajuan pada suatu bangsa. Oleh sebab itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masih lemahnya proses pembelajaran, karena siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, siswa hanya diarahkan kepada kemampuan menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas (Sanjaya, 2006).

Pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman

nyata dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut.

Hasil dan minat belajar siswa dalam bidang IPA termasuk fisika masih rendah, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan pada PPL tahun 2015, diperoleh data bahwa minat siswa terhadap pelajaran fisika masih rendah, dimana hanya $\pm 30\%$ dari jumlah siswa di kelas yang mau mempelajari pelajaran fisika sebelum dan setelah dijelaskan oleh guru fisika.

Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh beberapa faktor. (1) Guru mata pelajaran fisika cenderung menggunakan metode ceramah dan belum divariasikan dengan model yang lain seperti model pembelajaran berbasis masalah. (2) Jumlah siswa yang melebihi kapasitas sehingga guru kesulitan dalam mengelola kelas. (3) Guru lebih menekankan rumus dibandingkan konsep fisika sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan masalah fisika. (4) Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari belum aktifnya keterlibatan dalam pembelajaran dan hanya 10% siswa yang mau bertanya. (5) Sarana dan prasarana laboratorium yang sangat kurang, hal ini menyebabkan guru tidak dapat melakukan percobaan pada setiap materi fisika. (6) Kurangnya *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam melakukan proses belajar mengajar.

Menurut Stoltz (2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa

AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan Climbers, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, low-AQ dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga AQ sedang/moderat (campers). AQ mempunyai tiga bentuk (Stoltz, 2000) yaitu (1) AQ sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua jenis kesuksesan, (2) merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, dan (3) merupakan serangkaian peralatan dasar yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz (2000) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses

Salah satu faktor lagi yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah diperlukan model pembelajaran yang dapat mendukung situasi pembelajaran, agar pembelajaran fisika lebih menarik, mudah difahami dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan, menyelidiki, mengungkapkan ide siswa itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran fisika adalah model pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan suatu pembelajaran yang menyajikan berbagai masalah autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Pada model pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar, artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kreatif dan diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya. Jadi, model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran fisika karena akan melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan *Adversity Quotient* Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 4 Binjai T.P.2015/2016".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Binjai yang beralamat di Jalan Cut Nyak Dien No. 134, Binjai dan pelaksanaan-nya pada semester II T.P. 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi eksperiment* atau eksperimen semu menggunakan desain penelitian dengan ANAVA dua jalur. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester II SMA Negeri 4 Binjai yang terdiri dari lima kelas. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling* terdiri dari dua kelas, yaitu kelas X₅ diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas X₂ diterapkan pembelajaran konvensional.

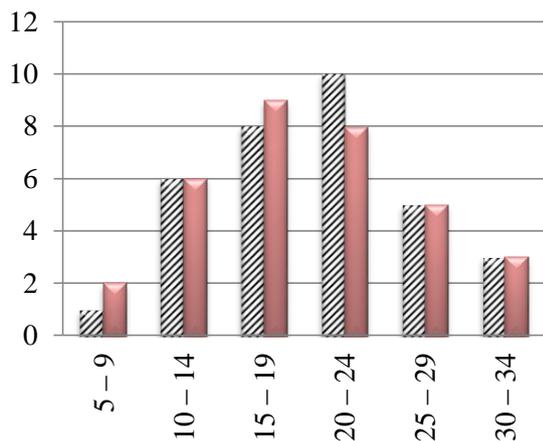
Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket yang berisi 20 pernyataan untuk mengetahui nilai AQ siswa dan tes berbentuk esai untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

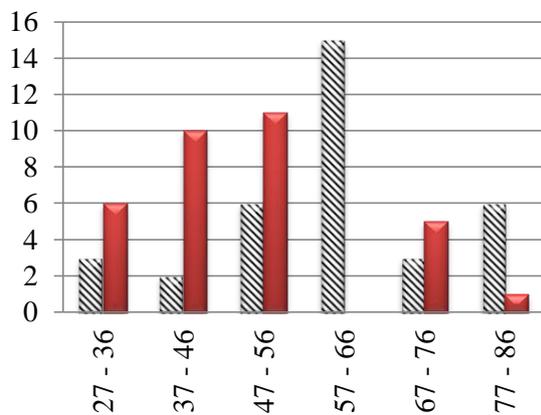
Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu model pembelajaran berbasis masalah untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Tahap awal penelitian kedua kelas terlebih dahulu diberikan angket AQ dan pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada masing-masing kelas, Setelah diberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan, masing-masing kelas diberikan postes untuk melihat pengaruh model yang diberikan.

Distribusi nilai dan frekuensi pretes kedua kelas (eksperimen dan kontrol) dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.

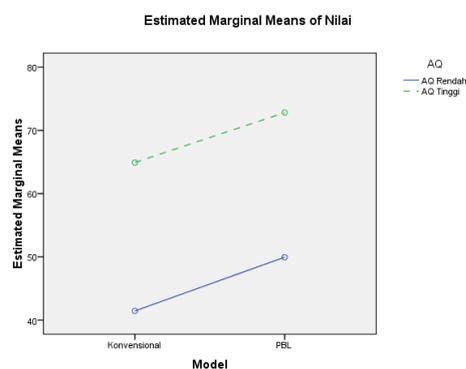


Gambar 1. Diagram batang data pretes kelas eksperimen dan kontrol

Distribusi nilai dan frekuensi postes kedua kelas (eksperimen dan kontrol) dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram batang data postes kelas eksperimen dan kontrol



Hasil interaksi antara model dengan AQ sesuai dengan yang ditunjukkan pada grafik diatas.

Pembahasan

Untuk menentukan perbedaan hasil belajar karena perbedaan model pembelajaran, *adversity quotient* tinggi dan *adversity quotient* rendah terhadap hasil belajar dan interaksi model

pembelajaran dan *adversity quotient* terhadap hasil belajar, maka data *adversity quotient* dianalisis dengan menggunakan statistik ANAVA, signifikan antara model adalah 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memperoleh hasil yang lebih tinggi di dari pada kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, dan untuk AQ memiliki taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, penelitian yang menyatakan bahwa kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah teruji kebenarannya, kemudian untuk interaksi model pembelajaran dan *adversity quotient* terhadap hasil belajar diperoleh signifikan 0,897 dimana hal ini jauh lebih besar dari taraf signifikan yaitu $0,05 < 0,897$ maka tidak adanya interaksi antara model dengan *adversity quotient* baik tinggi maupun rendah hal ini dapat dilihat dari grafik disamping maka dapat diartikan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan *adversity quotient* terhadap hasil belajar tidak sesuai, karena dengan menggunakan model apapun jika seseorang memiliki *adversity quotient* tinggi tetap akan memiliki hasil belajar lebih baik dari siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah.

Pada penelitian kelompok *adversity quotient* hanya dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok tinggi (*climbers*) dan kelompok sedang (*campers*). Karena tidak terdapat kelompok rendah (*quitters*) pada sekolah tersebut. Karena tidak ada siswa yang mempunyai AQ rendah yang mampu melanjutkan ke sekolah menengah atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Stolt (2000) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat *Adversity Quotient* rendah atau dikenal dengan *quitters*. Seseorang pada tipe ini cenderung menghindari kesulitan, tidak mempunyai visi dan keyakinan tentang masa depan menolak terjadinya perubahan-perubahan sehingga menjalani hidup dengan apa adanya. Dalam kehidupan, para *quitters* cenderung lebih mengorbankan impian dan cita-cita ketika dalam proses pencapaian menemukan kesulitan atau hambatan. Siswa yang mempunyai karakter tipe *quitters* akan berusaha menghindari berbagai macam tuntutan, baik bersumber dari internal maupun eksternal, misalnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Penelitian ini hanya membagi dua kelompok saja kelompok rendah (*campers*) dan tinggi (*climbers*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan dan pengujian hipotesis maka disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar akibat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah lebih baik

- dibandingkan model pembelajarn konvensional.
2. Kelompok siswa yang memiliki tingkat *adversity qoutient* tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat *adversity qoutient* rendah.
 3. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan *adversity qoutient* terhadap hasil belajar fisika. Hasil ini memberi informasi bahwa *adversity qoutient* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I., (2012), *Learning to Teach ninth Edition*, McGraw-Hill, New York.
- Budiada, I Wayan. (2011). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*

Berbasis Asesmen Portofolio Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Ditinjau dari Adversity Quotient. Jurnal Pendidikan.(Hal. 1- 16).

Stoltz, Paul C. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia.

Wismayana, Ngurah Putu. (2007). *Pengaruh Model Belajar Berbasis Masalah dan Adversity Quotient Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Konsep Diri Siswa Sma Negeri 4 Singaraja*. Abstrak Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Vol. 2, 21-22).